

Produktivitas Afiks Pembentuk Kelas Kata Dalam Bahasa Kaili Dialek Doi: Kajian Morfologis

Crisciel Laganda¹, Viola Oktavia², Nadia Salsabila³, Nagita Silpana Manemba⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Crisciel Laganda

Criscicellaganda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan produktivitas afiks pembentuk kelas kata dalam Bahasa Kaili dialek Doi. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya dokumentasi linguistik mengenai sistem morfologi Bahasa Kaili, khususnya yang berkaitan dengan proses afiksasi sebagai mekanisme pembentukan kata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan penutur asli Bahasa Kaili dialek Doi yang diperoleh di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Data dikumpulkan melalui teknik simak, wawancara, rekam, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lesap, ganti, dan ubah wujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks pembentuk nomina terdiri atas prefiks {topo-}, {to-}, {pang-}, {po-}, dan {ditopo}, sufiks {-ka}, serta konfiks {na-/saka}, {nipaka-/na}, {pe-/na}, dan {nika-/ti}. Afiks pembentuk adjektiva ditemukan dalam bentuk prefiks {mpe-}, afiks pembentuk verba meliputi prefiks {no-}, {ne-}, dan {na-}, sedangkan afiks pembentuk adverbial terdiri atas sufiks {-puna} dan klitika {-mo}. Afiks-afiks tersebut membentuk berbagai makna gramatikal, seperti pelaku, alat, hasil, proses, keadaan, tindakan, intensitas, dan penegasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem afiksasi Bahasa Kaili dialek Doi bersifat produktif karena mampu membentuk berbagai kelas kata secara sistematis melalui pola derivasi yang relatif konsisten. Penelitian ini memperkaya kajian morfologi bahasa daerah di Indonesia serta menyediakan data empiris yang mendukung dokumentasi, pelestarian, dan pengembangan Bahasa Kaili.

Kata kunci: *afiksasi, morfologi, produktivitas afiks, pembentukan kata, Bahasa Kaili dialek Doi*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium pewarisan pengetahuan, identitas budaya, dan representasi cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia. Dalam kajian linguistik modern, perhatian terhadap bahasa-bahasa lokal semakin meningkat seiring dengan kesadaran bahwa keragaman bahasa menyimpan sistem gramatikal yang penting bagi pengembangan teori linguistik maupun dokumentasi kebudayaan (Kasmawati, 2016). Kajian morfologi, khususnya afiksasi, memiliki posisi sentral karena memperlihatkan bagaimana bahasa membangun makna melalui proses pembentukan kata dan perubahan kelas kata (Oktaviani *et al.*, 2025). Penelitian mengenai sistem morfologi bahasa-bahasa minoritas dan daerah juga memperlihatkan bahwa setiap bahasa memiliki pola afiksasi yang khas, produktif, dan tidak selalu dapat dijelaskan melalui generalisasi bahasa dominan (Faisal *et al.*, 2025; Sari *et al.*, 2026). Deskripsi gramatikal bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia menunjukkan bahwa struktur

morfologi lokal sering menghadirkan pola derivasi dan relasi makna yang kompleks sehingga memerlukan dokumentasi empiris yang memadai (Pateda *et al.*, 2025). Studi tata bahasa Dhao di Indonesia Timur, misalnya, memperlihatkan bahwa proses morfologis memiliki peran penting dalam menentukan kategori kata dan hubungan gramatikal dalam bahasa lokal. Temuan tersebut menegaskan bahwa penelitian morfologi tidak hanya berkontribusi pada deskripsi bahasa, tetapi juga pada pengembangan pengetahuan linguistik yang lebih luas.

Dalam konteks Indonesia, keberadaan bahasa daerah menghadapi tantangan yang semakin nyata akibat perubahan sosial, mobilitas penduduk, urbanisasi, serta dominasi bahasa nasional dan bahasa global dalam berbagai ranah komunikasi (Indi *et al.*, 2026; Panjaitan *et al.*, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya intensitas penggunaan bahasa daerah, terutama pada generasi muda, sehingga dokumentasi dan penelitian kebahasaan menjadi semakin mendesak. Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan di Sulawesi Tengah ialah Bahasa Kaili yang memiliki sejumlah variasi dialek, termasuk dialek Doi yang digunakan masyarakat di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Dialek ini tidak hanya merepresentasikan identitas sosial masyarakat penuturnya, tetapi juga menyimpan sistem morfologi yang khas. Di tengah perubahan penggunaan bahasa daerah, kajian terhadap sistem afiksasi Bahasa Kaili dialek Doi menjadi penting karena proses pembentukan kata merupakan salah satu unsur kebahasaan yang paling rentan mengalami penyederhanaan maupun perubahan fungsi apabila tidak didokumentasikan secara ilmiah.

Perhatian terhadap afiksasi dalam bahasa daerah Indonesia sebenarnya telah dilakukan melalui sejumlah penelitian terdahulu, meskipun cakupan dan fokusnya masih beragam. Penelitian mengenai afiks pembentuk adjektiva dalam Bahasa Lampung dialek Belalau menunjukkan bahwa afiks berperan dalam membentuk relasi makna sifat dan intensitas tertentu (MEGARIA, 2013). Kajian afiks pembentuk verba Bahasa Mandar dialek Kaluku'a juga memperlihatkan bahwa afiksasi tidak hanya membentuk kategori verba, tetapi sekaligus menandai relasi semantis tindakan dan pelaku. Selain itu, sejumlah penelitian mengenai proses morfologis bahasa daerah menegaskan bahwa afiksasi merupakan mekanisme utama dalam pembentukan kata derivatif dan perubahan kategori gramatikal (Firman, 2023; Pangastryan, 2017). Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting bahwa penelitian morfologi bahasa daerah memiliki kontribusi besar terhadap dokumentasi linguistik dan pemahaman mengenai struktur internal bahasa. Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih terfokus pada satu jenis kelas kata atau satu tipe afiks tertentu sehingga gambaran mengenai sistem afiksasi secara menyeluruh masih relatif terbatas.

Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan adanya ruang kajian yang belum sepenuhnya terisi. Kesenjangan penelitian utama terletak pada belum tersedianya deskripsi komprehensif mengenai produktivitas afiks pembentuk berbagai kelas kata dalam Bahasa Kaili dialek Doi. Penelitian yang tersedia cenderung memisahkan kajian afiks berdasarkan kategori tertentu, seperti verba atau adjektiva, sementara hubungan sistemik antara pembentukan nomina, adjektiva, verba, dan adverbial dalam satu sistem morfologi belum banyak dijelaskan. Selain itu, sebagian besar penelitian bahasa daerah lebih menekankan inventaris bentuk afiks daripada analisis fungsi dan makna yang menyertainya. Akibatnya, pemahaman mengenai bagaimana afiks bekerja secara produktif dalam membentuk kategori kata dan menghasilkan variasi makna gramatikal dalam Bahasa Kaili dialek Doi masih belum memadai.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki urgensi ilmiah sekaligus sosial-budaya. Dari sisi linguistik, kajian mengenai afiks pembentuk kelas kata diperlukan untuk

memperluas pemahaman mengenai karakter morfologi bahasa-bahasa daerah Indonesia, khususnya dalam rumpun Austronesia. Dokumentasi afiksasi menjadi penting karena data morfologis tidak hanya menyediakan deskripsi bentuk bahasa, tetapi juga dapat digunakan untuk analisis tipologi, perbandingan bahasa, serta pengembangan teori morfologi derivatif. Dari sisi sosial-budaya, dokumentasi sistem afiksasi bahasa Kaili dialek Doi berperan sebagai upaya preservasi pengetahuan lokal di tengah perubahan pola penggunaan bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata berkaitan dengan inventaris unsur kebahasaan, tetapi juga menyangkut pelestarian warisan linguistik masyarakat penuturnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna afiks pembentuk nomina, adjektiva, verba, dan adverbial dalam bahasa Kaili dialek Doi melalui kajian morfologis berbasis data tuturan penutur asli. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua aspek utama. Pertama, kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian morfologi bahasa daerah melalui pemetaan sistem afiksasi yang produktif dan relasi makna yang dihasilkannya. Kedua, kontribusi praktis berupa penyediaan dokumentasi linguistik yang dapat dimanfaatkan untuk pelestarian Bahasa Kaili, pengembangan bahan pembelajaran bahasa daerah, serta penguatan penelitian linguistik regional di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Bahasa Kaili dialek Doi bukan hanya sebagai objek deskripsi lokal, melainkan sebagai bagian penting dari pengembangan kajian morfologi dan dokumentasi bahasa di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan produktivitas afiks pembentuk nomina, adjektiva, verba, dan adverbial dalam Bahasa Kaili dialek Doi. Penelitian dilaksanakan di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, dengan sumber data berupa tuturan penutur asli Bahasa Kaili dialek Doi. Data dikumpulkan melalui metode simak dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap, wawancara, rekam, dan catat. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung perangkat perekam dan pedoman pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dan metode padan dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), lesap, ganti, dan ubah wujud untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta makna afiks dalam pembentukan kelas kata.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan penutur asli Bahasa Kaili dialek Doi yang berfokus pada proses afiksasi dalam pembentukan kelas kata. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis afiks serta fungsi morfologisnya dalam pembentukan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan sistematis melalui tabel distribusi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola penggunaan dan sebaran afiks dalam bahasa tersebut. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Distribusi Afiks Pembentuk Kelas Kata dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil analisis terhadap data tuturan penutur asli Bahasa Kaili dialek Doi menunjukkan bahwa proses afiksasi merupakan mekanisme utama dalam pembentukan kelas kata. Afiks yang ditemukan terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan klitika yang berfungsi membentuk nomina, adjektiva, verba, dan adverbial. Secara keseluruhan ditemukan 15 bentuk afiks yang tersebar pada empat kategori kelas kata. Variasi afiks

yang paling banyak ditemukan terdapat pada pembentukan nomina, sedangkan afiks pembentuk adjektiva merupakan kategori yang paling terbatas.

Tabel 1. Distribusi Afiks Pembentuk Kelas Kata dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Kelas Kata	Jenis Afiks	Bentuk Afiks	Jumlah
Nomina	Prefiks	{topo-}, {to-}, {pang-}, {po-}, {ditopo-}	5
Nomina	Sufiks	{-ka}	1
Nomina	Konfiks	{na-/saka}, {nipaka-/na}, {pe-/na}, {nika-/ti}	4
Adjektiva	Prefiks	{mpe-}	1
Verba	Prefiks	{no-}, {ne-}, {na-}	3
Adverbia	Sufiks/Klitika	{-puna}, {-mo}	2
Total			16

Data tersebut menunjukkan bahwa sistem afiksasi Bahasa Kaili dialek Doi didominasi oleh afiks pembentuk nomina. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan nomina memiliki produktivitas morfologis yang lebih tinggi dibandingkan kategori kelas kata lainnya.

Afiks Pembentuk Nomina

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan nomina dilakukan melalui prefiks, sufiks, dan konfiks. Afiks-afiks tersebut berfungsi mengubah bentuk dasar menjadi nomina yang bermakna pelaku, alat, hasil, proses, maupun keadaan.

Tabel 2. Afiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Jenis Afiks	Bentuk Afiks	Fungsi Makna Dominan
Prefiks	{topo-}	Pelaku tindakan
Prefiks	{to-}	Pemilik sifat
Prefiks	{pang-}	Hasil aktivitas
Prefiks	{po-}	Alat atau sarana
Prefiks	{ditopo-}	Pemilik sifat tertentu
Sufiks	{-ka}	Hasil tindakan
Konfiks	{na-/saka}	Keadaan
Konfiks	{nipaka-/na}	Proses
Konfiks	{pe-/na}	Hasil aktivitas
Konfiks	{nika-/ti}	Pengalaman atau keadaan

Prefiks {po-} merupakan afiks yang paling sering ditemukan dalam data nomina. Afiks ini membentuk berbagai nomina yang bermakna alat atau sarana tindakan, seperti *pogili* 'penggiling', *pogaru* 'pengaduk', dan *posupi* 'penimbang'. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan nomina instrumental merupakan salah satu karakteristik penting dalam sistem morfologi Bahasa Kaili dialek Doi.

Afiks Pembentuk Adjektiva

Afiks pembentuk adjektiva yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berupa prefiks {mpe-}. Afiks tersebut berfungsi membentuk kata sifat yang menunjukkan intensitas atau keadaan yang lebih tinggi dibandingkan bentuk dasarnya.

Tabel 3. Afiks Pembentuk Adjektiva

Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Afiksasi	Makna
{mpe-}	labi 'lebih'	mpelabi	berlebihan

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan adjektiva dalam Bahasa Kaili dialek Doi relatif lebih terbatas dibandingkan pembentukan nomina dan verba.

Afiks Pembentuk Verba

Pembentukan verba dalam Bahasa Kaili dialek Doi dilakukan melalui prefiks {no-}, {ne-}, dan {na-}. Ketiga afiks tersebut membentuk makna tindakan, aktivitas, dan perubahan keadaan.

Tabel 4. Afiks Pembentuk Verba		
Afiks	Fungsi	Morfologis Contoh
{no-}	Tindakan aktif	<i>noseve</i> 'menyapu'
{ne-}	Aktivitas tertentu	<i>nebau</i> 'memancing'
{na-}	Perubahan keadaan	<i>napane</i> 'memanas'

Data menunjukkan bahwa prefiks {no-} dan {na-} memiliki distribusi yang lebih luas dibandingkan prefiks {ne-}. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan aktif dan perubahan keadaan merupakan pola pembentukan verba yang dominan dalam Bahasa Kaili dialek Doi.

Afiks Pembentuk Adverbia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan adverbia dilakukan melalui sufiks {-puna} dan klitika {-mo}. Kedua bentuk tersebut memberikan keterangan tambahan terhadap keadaan atau tindakan yang dinyatakan oleh bentuk dasar.

Tabel 5. Afiks Pembentuk Adverbia			
Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Afiksasi	Makna
{-puna}	nagasi	nagasipuna	secepatnya
{-puna}	nabelo	nabelopuna	sebaiknya
{-mo}	nagana	naganamo	secukupnya

Afiks {-puna} menunjukkan makna intensitas atau harapan, sedangkan klitika {-mo} berfungsi sebagai penanda penegasan terhadap tingkat kecukupan suatu keadaan.

Produktivitas Afiks Pembentuk Kelas Kata

Data yang Digunakan:	
Kelas Kata	Jumlah Afiks
Nomina	10
Verba	3
Adjektiva	1
Adverbia	2

Interpretasi yang Didukung:

Nomina merupakan kelas kata dengan jumlah afiks terbanyak sehingga menunjukkan tingkat produktivitas morfologis yang lebih tinggi dibandingkan adjektiva, verba, dan adverbia. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem afiksasi Bahasa Kaili dialek Doi lebih banyak dimanfaatkan untuk membentuk dan memperluas kosakata nominal.

Pembahasan

Bagian ini menguraikan interpretasi terhadap hasil penelitian dengan menggunakan kerangka teori morfologi derivasional. Analisis difokuskan pada produktivitas afiks, perubahan kategori gramatikal, serta fungsi semantis yang dihasilkan dalam proses afiksasi. Selain itu, pembahasan juga mengaitkan temuan penelitian dengan

kajian linguistik yang relevan untuk menempatkan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam studi tipologi bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Produktivitas Afiks dalam Pembentukan Kelas Kata Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem afiksasi yang berperan penting dalam pembentukan kelas kata. Temuan ini ditunjukkan oleh keberadaan berbagai prefiks, sufiks, dan konfiks yang mampu membentuk nomina, adjektiva, verba, dan adverbial dari bentuk dasar yang berbeda. Variasi afiks yang ditemukan memperlihatkan bahwa proses afiksasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kata baru, tetapi juga sebagai sarana perubahan kategori gramatikal dalam sistem morfologi bahasa tersebut.

Temuan tersebut mengindikasikan adanya produktivitas morfologis yang cukup tinggi dalam bahasa Kaili dialek Doi. Dalam kajian morfologi derivasional, suatu afiks dikatakan produktif apabila dapat digunakan secara berulang untuk membentuk leksem baru dan menghasilkan kategori gramatikal yang berbeda dari bentuk dasarnya (Marbun *et al.*, 2026; Wurjantoro, 2026). Berdasarkan data penelitian, afiks seperti {topo-}, {po-}, {no-}, dan {na-} ditemukan pada sejumlah bentuk dasar yang berbeda dengan fungsi yang relatif konsisten. Kondisi ini seperti yang dikemukakan oleh (rizki *et al.*, 2026) bahwa proses afiksasi dalam bahasa Kaili dialek Doi berlangsung secara sistematis dan mengikuti pola morfologis yang teratur.

Keberadaan afiks-afiks tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Kaili dialek Doi tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kaidah derivasi yang memungkinkan penutur menghasilkan bentuk-bentuk baru dengan makna yang dapat diprediksi. Hal ini menjadikan afiks sebagai satu perangkat utama dalam memperluas kosakata dan sistem gramatikalnya (Srisudarso *et al.*, 2024, p. 12). Hal itu juga yang disebut oleh (Agus *et al.*, 2024, p. 3712; Saputra *et al.*, 2025; Sari *et al.*, 2026) sebagai mekanisme dominan dalam pembentukan kata.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bertambahnya data empiris mengenai sistem afiksasi bahasa daerah Indonesia yang masih terbatas dokumentasinya. Temuan tersebut sekaligus memperkuat pandangan bahwa bahasa daerah memiliki struktur morfologi yang kompleks dan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian tipologi linguistik Indonesia.

Fungsi Semantis Afiks dan Perubahan Makna Gramatikal

Selain berfungsi membentuk kelas kata baru, afiks yang ditemukan dalam penelitian ini juga menghasilkan berbagai makna gramatikal dan leksikal. Afiks pembentuk nomina menunjukkan makna pelaku, alat, hasil, proses, dan keadaan. Sementara itu, afiks pembentuk verba menghasilkan makna tindakan dan perubahan keadaan, sedangkan afiks pembentuk adverbial berfungsi menyatakan intensitas, penegasan, dan kecukupan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa afiks dalam bahasa Kaili dialek Doi memiliki fungsi semantis yang kuat. Hubungan antara bentuk dasar dan bentuk turunan yang dihasilkan memperlihatkan adanya keteraturan makna yang memungkinkan penutur memahami fungsi suatu afiks secara relatif konsisten (Ramadanis S, 2020, p. 1). Misalnya, prefiks {topo-} menghasilkan nomina yang bermakna pelaku tindakan, sedangkan prefiks {po-} cenderung menghasilkan nomina yang berkaitan dengan alat atau sarana suatu aktivitas.

Keteraturan tersebut menunjukkan bahwa afiks tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk kata, tetapi juga sebagai penanda hubungan makna antara bentuk dasar

dan bentuk turunan. Dalam teori morfologi derivasional, perubahan kategori kata umumnya diikuti oleh perubahan makna yang sistematis (Srisudarso *et al.*, 2024, p. 12). Oleh karena itu, setiap afiks memiliki kontribusi semantis tertentu yang dapat dikenali melalui pola penggunaannya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan berbagai penelitian afiksasi pada bahasa daerah lain yang menunjukkan bahwa perubahan kelas kata selalu disertai perubahan fungsi makna. Namun demikian, bahasa Kaili dialek Doi memperlihatkan ciri khas tersendiri melalui penggunaan beberapa konfiks yang menghasilkan makna keadaan, pengalaman, atau kondisi tertentu. Keunikan ini menunjukkan bahwa sistem afiksasi Bahasa Kaili dialek Doi memiliki karakteristik yang layak diperhitungkan dalam kajian morfologi bahasa-bahasa daerah Indonesia.

Dari sisi praktis, pemahaman terhadap fungsi semantis afiks dapat dimanfaatkan dalam penyusunan bahan ajar bahasa Kaili, pengembangan kamus morfologis, serta dokumentasi bahasa daerah. Informasi mengenai hubungan antara bentuk dan makna tersebut juga dapat membantu proses pembelajaran bahasa secara lebih sistematis.

Kontribusi Temuan terhadap Dokumentasi dan Pelestarian Bahasa Kaili

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi masih mempertahankan sistem afiksasi yang aktif dan produktif dalam pembentukan kata. Keberadaan berbagai afiks pembentuk nomina, adjektiva, verba, dan adverbial menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki perangkat morfologis yang berfungsi secara efektif dalam komunikasi sehari-hari masyarakat penuturnya.

Temuan ini memiliki arti penting dalam konteks dokumentasi bahasa daerah. Salah satu tantangan utama dalam pelestarian bahasa daerah adalah terbatasnya dokumentasi ilmiah mengenai struktur kebahasaannya (Li, 2025, p. 255). Padahal, aspek morfologi merupakan komponen fundamental yang menentukan bagaimana suatu bahasa membentuk dan mengembangkan makna. Oleh karena itu, pendokumentasian sistem afiksasi tidak hanya menghasilkan inventaris bentuk bahasa, tetapi juga menyediakan gambaran mengenai cara kerja sistem gramatikal yang dimiliki bahasa tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki pola pembentukan kata yang teratur dan dapat dijelaskan secara linguistik. Temuan tersebut menjadi dasar yang penting bagi penelitian lanjutan dalam bidang morfologi, sintaksis, maupun tipologi bahasa daerah. Selain itu, data yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan bahan ajar, kamus, dan materi pembelajaran berbasis bahasa daerah.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada upaya pelestarian bahasa daerah. Dokumentasi afiks pembentuk kelas kata dalam bahasa Kaili dialek Doi dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan warisan linguistik masyarakat Kaili sekaligus memperkaya khazanah penelitian bahasa daerah di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi afiks pembentuk kelas kata dalam Bahasa Kaili dialek Doi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem afiksasi Bahasa Kaili dialek Doi terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, dan klitika yang berfungsi membentuk nomina, adjektiva, verba, dan adverbial. Afiks pembentuk nomina ditemukan paling beragam, meliputi prefiks {topo-}, {to-}, {pang-}, {po-}, dan {ditopo-}, sufiks {-ka}, serta konfiks {na-/saka}, {nipaka-/na}, {pe-/na}, dan {nika-/ti}. Afiks pembentuk adjektiva ditemukan dalam bentuk prefiks {mpe-}, afiks pembentuk verba berupa prefiks

{no-}, {ne-}, dan {na-}, sedangkan afiks pembentuk adverbial berupa sufiks {-puna} dan klitika {-mo}. Afiks-afiks tersebut membentuk berbagai makna gramatikal, seperti pelaku, alat, hasil, proses, keadaan, tindakan, intensitas, dan penegasan. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem morfologi yang terstruktur dan berperan penting dalam pembentukan serta pengembangan kosakata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya dokumentasi linguistik mengenai sistem afiksasi bahasa daerah di Indonesia, khususnya Bahasa Kaili dialek Doi yang masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian morfologi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan dalam pengembangan bahan ajar bahasa daerah, penyusunan kamus, serta upaya pelestarian dan revitalisasi Bahasa Kaili.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada identifikasi bentuk dan fungsi afiks pembentuk kelas kata berdasarkan data yang diperoleh dari satu wilayah tutur, sehingga belum menggambarkan variasi penggunaan afiks pada dialek Kaili lainnya maupun dalam konteks wacana yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji produktivitas afiks secara kuantitatif, distribusi penggunaannya dalam berbagai konteks komunikasi, serta hubungan antara proses afiksasi dengan aspek sintaksis dan semantik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem morfologi Bahasa Kaili.

Referensi

- Agus, N., Jerniati, Garing, J., Herianah, H., Musayyedah, Hastianah, H., & Syamsulrijal. (2024). Verbalization affixes in the Limola language: A descriptive analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(12), 3712–3723. <https://doi.org/10.17507/tpls.1412.05>
- Faisal, M., Hamzah, R. A., & Syahreza, A. (2025). Struktur kebahasaan bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa (Morfologi). *Jurnal Bima Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 351–360. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1745>
- Firman, A. D. (2023). Afiks derivational pembentuk verba dalam bahasa Bugis (Verb forming derivational affixes in Buginese language). *Kandai*, 8(1), 33–44.
- Indi, H. M., Mat, A. C., & Kertanah, A. (2026). Perbandingan strategi penguasaan bahasa Melayu di Malaysia dan pelestarian bahasa daerah di Indonesia. *Melayu Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 19(1), 123. [https://doi.org/10.37052/jm.19\(1\)no5](https://doi.org/10.37052/jm.19(1)no5)
- Kasmawati. (2016). Pengembangan linguistik ke masa depan telaah hubungan bahasa, pengetahuan, dan lingkungan (Sebuah pendekatan ekolinguistik). 2(1), 25–34.
- Li, J. (2025). Changes in linguistic etiquette of modern Japanese: Borrowing and transformation of traditional forms of expression. *Folia Linguistica*, 60(1), 231–264. <https://doi.org/10.1515/flin-2024-0030>
- Marbun, R., Ginting, J. C., Samosir, J. A., & Ambarita, E. (2026). Derivational suffixes on ulangen in the Karo language Bible. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(1), 26–34. <https://doi.org/10.51878/language.v6i1.9289>
- Megaria, M. (2013). Afiks pembentuk adjektiva dalam bahasa Lampung dialek A logat Belalau (Analisis morfologis). *LOKABASA*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3146>
- Oktaviani, D., Rahmah, L. N., & Dewi, P. N. H. F. (2025). Analisis morfologi dalam pengembangan bahasa dan budaya. *Journal Central Publisher*, 1(11), 1237–1241. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.234>

- Pangastryan, W. P. (2017). *Proses morfologis kata maju beserta turunannya*. <https://eprints.undip.ac.id/58067/>
- Panjaitan, T. K., Amalia, D., Nasution, A. K., Husna, H., Rambe, N. F. S., Ripai, M., Anggini, P., Zafira, P. A., Harahap, R., & Herman, H. (2025). Analisis akuisisi bahasa bilingual (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah) pada anak usia dini di Indonesia: Tantangan dan strategi pelestarian bahasa lokal di era digital. *Journal of Education Transportation and Business*, 2(2), 477–487. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i2.7192>
- Pateda, L., Hula, I. R. N., Bahri, R. Bt. Hj., & Hasaniyah, N. (2025). Morphological typology of the Gorontalo language: Affixation and reduplication in an Austronesian language of Sulawesi. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 20(2), 98–117. <https://doi.org/10.18860/ling.v20i2.36407>
- Ramadanis S, F. (2020). Hakikat makna dan hubungan antar makna dalam kajian semantik bahasa Arab. *Taqdir*.
- Rizki, R., Tahir, M., & Syamsuddin, S. (2026). Adverbs of verbs in the Kaili language, Ledo dialect: A study of structure and semantics. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 83–99. <https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7415>
- Saputra, G. A. W., Irawan, I., Sucipta, I. M. D., & Fazalani, R. (2025). Penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia: Studi morfologis pada artikel berita online. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 3(2), 463–469. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v3i2.191>
- Sari, P. D., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2026). Morphology and syntax: The relationship between word formation and sentence structure in Indonesian learning. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 25(1), 62–70. <https://doi.org/10.21009/bahtera.251.07>
- Srisudarso, M., Hermanto, B., & Putri, Y. P. (2024). *Linguistik umum*.
- Wurjantoro, W. (2026). Kombinasi afiks me- dan -kan dalam pembentukan verba dan adjektiva yang berasal dari kategori adjektiva. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 5(2), 531–538. <https://doi.org/10.59188/jcs.v5i2.4042>